

## PLURALISME AGAMA DALAM PENDIDIKAN

Yunus

STMIK Eresha

nurhang542@gmail.com

**Abstraksi.** Pemahaman tentang pluralisme agama. Hal ini bermakna bahwa penghormatan terhadap tradisi keagamaan orang lain akan melahirkan *core principles* dalam membina hubungan umat beragama di masa depan. Pendidikan agama melalui berbagai cara perlu segera dilakukan. Pertama, menerapkan *transformative learning* dalam pembelajaran agama. Kedua, menggunakan *critical thinking* dalam pendidikan agama agar peserta didik menjadi kritis terhadap pendapat dan agama sendiri dan orang lain. Ketiga, memberikan landasan atau perspektif pluralisme dan multikulturalisme dalam pendidikan agama agar individu memiliki sikap toleran dan apresiatif terhadap orang lain yang berbeda agama dan paham keagamaan. Keempat, pendidikan agama perlu dipraktikkan melalui proses *naming, reflecting* dan *acting*. Kelima, mengubah titik tekan dalam pembelajaran agama dari “*having religion*” ke “*being religious*” dan “*being humane*”. Keenam, pendidikan agama perlu menekankan pembentukan sikap, sehingga agama tidak sekedar dipahami secara kognitif tapi juga diinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan nyata. Sehingga pendidikan agama seharusnya bisa memberi kontribusi terhadap kemajuan bangsa. Tidak malah menjadi tempat persemaian ideologi sempit keagamaan yang bisa membahayakan keutuhan bangsa dan negara. Model pengajaran agama indoktrinatif kepada peserta didik sudah seharusnya tidak menjadi pilihan metode dalam pengajaran agama, baik di sekolah maupun perguruan tinggi.

**Kata Kunci:** *Pluralisme, Agama, Pendidikan*

### MUQODIMAH

Para pendidik agama dan penggerak dakwah sosial-keagamaan bertanya-tanya, Mengapa program “transmisi” dan “konservasi” nilai keagamaan yang begitu mulia dan berharga di berbagai tradisi keagamaan berubah menjadi “intoleransi” dan “konfrontasi”? Mengapa pada zaman yang semakin modern para ilmuwan justru semakin memprediksi adanya *clash of civilization*? (Samuel P. Huntington, 1996). Bukankah era modern diklaim sebagai era paling *civilized* (berkeadaban) dalam catatan sejarah umat manusia? Mungkin benar prediksi ini, tetapi mengapa kekerasan yang mengatasnamakan agama muncul dimana-mana. Seperti di Irlandia, Palestina, Ambon, Poso, Karachi, Chechnya, Thailand Selatan, Madrid, Casablanca, Nigeria, Riyad, atau Afganistan. Mengapa setiap menjelang pergantian peralihan kepemimpinan politik, seperti di Indonesia pada 1996-1998, terjadi *riot* (kerusuhan) yang sungguh mengkhawatirkan bagi kehidupan bersama? (Mohtar Mas’oed, 2000). Mengapa Bom diledakkan di berbagai tempat? Di Indonesia terjadi peledakan Bom di Bali (Legian

Kuta), Jakarta (Hotel Marriot, Kuningan) dan di beberapa tempat yang lain seperti Poso, Ambon dan lain-lain.

Tentu berbagai konflik dan permasalahan hubungan Muslim dengan nonMuslim masih menyisakan pertanyaan besar bagi sementara orang termasuk non Muslim. Sebab ayat al-Qur'an menunjukkan kalau Nabi saw. Sebagai *rahmatan li al-'âlamîn* (QS. Al-Anbiyâ:107). Sementara itu, bila ayat-ayat semakna diinterpretasikan melalui hadis Nabi saw., terkait dengan hubungan Muslim dengan non Muslim di masa itu,<sup>9</sup> maka dijumpai pula hadis-hadis Nabi saw. secara tekstual mengindikasikan kondisi yang berseberangan. Selain hadis-hadis tersebut menunjukkan ke arah damai dan konflik seperti telah disebutkan, juga terdapat kebijakan yang terkesan diskriminatif terhadap non Muslim di masa itu. Di antara hubungan kedua komunitas di atas yang dapat dianggap harmonis dalam hadis, seperti penghormatan Rasul saw. kepada jenazah Yahudi,<sup>10</sup> jaminan keamanan pada kaum *dzimmî*, memberlakukan *hudûd* bagi mereka sesuai dengan agama yang dianutnya. Di saat yang sama, terjadi pula hubungan disharmoni Muslim dengan non Muslim dalam hadis, seperti nampak pada hukuman murtad, menjawab salam serta larangan memulai mengucapkan salam, pembunuhan terhadap personil non Muslim, pemberlakuan *al-jizyah*, dan perintah untuk memerangi dan mengusir komunitas non Muslim dari Jazirah Arab. (Umar Hâsyim, 1979)

Dinamika masyarakat madani-modern dan aktivitas disintegrasi bangsa, sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari dunia pendidikan sebagai jalur pembelajaran, pelatihan, pemberian pengalaman (*transfer of experiences*) yang bertujuan untuk menguatkan pemahaman dan pengamalan pendidikan di era pluralitas agama dan budaya sekarang ini. (Acmad Sanusi, 2016) Pendidikan sebagai sebuah proses (humanisasi) menitikberatkan pada pembentukan makhluk sosial yang memiliki otonomi moral, sensitivitas psikologi, serta mempunyai kedaulatan budaya, sehingga mampu mengelola konflik, menghargai kemajemukan, dan memahami serta mencari solusi terhadap permasalahan silang budaya. (UU RI No 20 Tahun 2003).

Toleransi budaya dan agama di lembaga pendidikan dapat diupayakan melalui aktivitas pembelajaran di sekolah. Dalam mengajarkan materi pelajaran, pendidik harus mampu menggunakan pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran tertentu yang dalam mentransformasikan budaya dan agama dipandu secara pelan-pelan dan tidak menjadikannya sebagai sebuah revolusi yang dipaksakan terlebih lagi di daerah-daerah minoritas Muslim seperti Bali, Toraja, Papua (Sapendi, 2012). Pendidikan Agama Islam di Bali haruslah mampu menangkap keunikan dan budaya masyarakat setempat, sehingga

proses pendidikan agama (Islam) tidak menambah jarak antara kaum minoritas dan mayoritas, begitu juga dengan agama dan budaya dari dua komunitas tersebut. (Kennet Wain, 2011)

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Dasar Paradigma Dan Praksis Pluralisme**

Dalam wacana kontemporer di Indonesia, “pluralisme” telah menjadi istilah populer dalam menghadapi keragaman. Menarik karena istilah “pluralisme” memiliki banyak varian makna. Penolakan terhadap pluralisme begitu sangat menguat sejak MUI (Majelis Ulama Indonesia) mengeluarkan fatwa haramnya pluralisme, liberalisme, dan sekularisme. MUI mendefinisikan pluralisme agama sebagai “suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme agama juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di sorga” (MUI, 2005).

Seharusnya hal ini (fatwa) tidak menjadi indikator untuk menurunkan minat mengkaji pluralisme. Dalam artian, etos mengakui keragaman dan menghadapinya secara beradab dalam konteks suatu negara bangsa harus tetap berlanjut sebagai sebuah kontestasi konseptual atas istilah “pluralisme” dan pemaknaannya. Namun, karena fatwa ini khusus diletakkan dalam “makna teologis” yang kemudian dipandang kurang jernih, baik yang pro maupun kontra dengan “pluralisme” (Zainal Abidin Bagir, 2011).

Karena itu, penting untuk mencermati debat tentang hal ini, yang sebagaimana terbatas sebagai isu semantik dan sebagian lain terkait persepsi mengenai bagaimana memahami agama sebagai kekuatan sosial di ruang publik. Hal ini perlu ditekankan karena di Indonesia saat ini, pengkajian terhadap pluralisme lebih menyangkut soal isu-isu teologis kepercayaan agama saja. (Suhadi, 2008). Seharusnya wacana pluralisme ini didorong untuk lebih banyak membincang soal potensi agama di ruang publik sebagai kekuatan sosial. Yang mana hal ini bisa digunakan sebagai alat untuk mempersatukan seluruh elemen bangsa yang penuh dengan keragaman tersebut. Tanpa, pengkajian kepada hal-hal tersebut, pluralisme hanya akan jatuh pada wilayah perebutan pemaknaan yang akhirnya tejabak pada perdebatan semantis yang tidak pernah selesai.

Dalam tipologi Kuntowijoyo, pluralisme bisa dibagi menjadi dua; pluralisme negatif dan pluralisme positif. Istilah “pluralisme negatif” dipakai untuk meneguhkan sikap keberagaman yang sangat ekstrim. Sikap ekstrim ini misalnya menganggap bahwa beragama

itu ibarat memakai baju, sehingga kita dengan mudah bisa menggantinya sekehendak hati kita (Kuntowijoyo, 2001). Sikap beragama seperti ini hanya memandang agama identitas semata, sehingga jika dibutuhkan bisa dipakai, dan begitu sebaliknya jika tidak lagi dibutuhkan akan terbuang (terganti) dengan identitas yang lain. Pluralisme negatif memandang bahwa keyakinan keagamaan tidak begitu penting.

Lain halnya dengan “pluralisme positif” yang sangat mengedepankan penghargaan dan penghormatan terhadap pendapat, pilihan hidup, dan keyakinan. Seseorang bisa saja bergaul dan berkomunikasi dengan orang yang berlainan agama atau keyakinan dan tentu harus menghormatinya. Tetapi, pada sisi yang lain orang tersebut juga harus tetap mempertahankan identitas keyakinannya, tanpa harus terpengaruh dengan keyakinan orang lain.

Mukti Ali mengajukan beberapa pilihan untuk bisa mendalami nilai-nilai pluralisme secara utuh. Pertama, pendapat yang mengatakan semua agama sama. Tipe ini lalu disebut dengan “sinkretisme” (Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck 1992). Pola beragama seperti ini tidak saja tumbuh subur di Indonesia tapi juga di beberapa negara berkembang lainnya. Kedua, pola *reconception*, mencoba menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dengan memperbandingkannya dengan agama lain. Pola ini mengingkan agar tercipta sebuah agama universal yang baik bagi semua kalangan dengan jalan *reconception*. Ketiga, *sintesis*, pola ini menciptakan agama baru dengan cara mengambil elemen-elemen penting dari berbagai agama. cara ini dilakukan agar pemeluk agama menganggap bahwa sebagaian ajaran agamanya telah terambil masuk ke agama *sintesis* tersebut. Tujuannya agar semua pemeluk agama bisa hidup rukun dan damai.

Keempat, pergantian, yang berarti mengakui bahwa agamanya sendirilah yang benar. Ia tidak rela kalau ada agama lain selain agamanya sendiri. Sehingga orang lain harus mengganti agamanya sesuai dengan agama yang dianutnya.

Kelima, pola *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) pola ini mengajarkan bahwa agama yang ia peluk adalah yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan benar. Pola ini mengajarkan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan agama dan keyakinan.

Lebih jauh Mukti Ali menjelaskan bahwa pola *agree in disagreement* inilah yang paling relevan dijadikan prinsip dalam mengelola keragaman agama di Indonesia. Orang beragama harus percaya bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar, tetapi pada

sisi yang lain ia juga harus berani jujur kepada orang lain mempersilahkan (menghormati) meyakini kebenaran agama yang dianutnya.

Pada sisi yang lain pluralisme dapat berubah menjadi sebetuk pelembagaan. Terhadap penerimaan kemajemukan dalam masyarakat tertentu atau di dunia secara keseluruhan. (Mohamed Fathi Oesman, 1996) Menjadi pluralis berarti pula menjadi manusia yang menjaga kedamaian global. Sebab tanggung jawab global adalah tugas etis bersama. Maka semua umat beragama bisa saling menghidupkan dan memperbarui (Jay MacDaniel, 2005). Tetapi saat ini pluralisme menjadi hambatan dan penghalang bagi setiap agama monoteis baik itu Yahudi, Kristen, maupun Islam. Hal ini disebabkan karena sifat asal dari agama monoteis ini yang menggunakan pendekatan eksklusifisme selama ratusan tahun terakhir (John Hick, David W. Machacek, 2003).

Disinilah pentingnya untuk menguatkan pemahaman tentang pluralisme agama. Hal ini bermakna bahwa penghormatan terhadap tradisi keagamaan orang lain akan melahirkan *core principles* dalam membina hubungan umat beragama di masa depan (Mobina S.B. Jaffer, 2014). Bagi Jaffer agama adalah sebuah konsep yang terus berkembang (Mobina S.B. Jaffer, 2014, P. F. Knitter, 1985). Bagaimana pun orang mendefinisikan agama mereka dalam doktrin yang tertutup. Akan dipastikan terus berkembang. Dalam lanskap global saat ini negosiasi agama yang berbeda akan terus saling menyapa dalam keharmonisan.

Rekonstruksi pendidikan agama melalui berbagai cara perlu segera dilakukan. Pertama, menerapkan *transformative learning* dalam pembelajaran agama. Kedua, menggunakan *critical thinking* dalam pendidikan agama agar peserta didik menjadi kritis terhadap pendapat dan agama sendiri dan orang lain. Ketiga, memberikan landasan atau perspektif pluralisme dan multikulturalisme dalam pendidikan agama agar individu memiliki sikap toleran dan apresiatif terhadap orang lain yang berbeda agama dan paham keagamaan. Keempat, pendidikan agama perlu dipraktikkan melalui proses *naming, reflecting* dan *acting*. Kelima, mengubah titik tekan dalam pembelajaran agama dari "*having religion*" ke "*being religious*" dan "*being humane*". Keenam, pendidikan agama perlu menekankan pembentukan sikap, sehingga agama tidak sekedar dipahami secara kognitif tapi juga diinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan nyata.

Perspektif di atas memberi pemahaman bahwa pendidikan agama seharusnya bisa memberi kontribusi terhadap kemajuan bangsa. Tidak malah menjadi tempat persemaian ideologi sempit keagamaan yang bisa membahayakan keutuhan bangsa dan negara. Model

pengajaran agama indoktrinatif kepada peserta didik sudah seharusnya tidak menjadi pilihan metode dalam pengajaran agama, baik di sekolah maupun perguruan tinggi.

Berdasarkan argumentasi ini seharusnya semua agama harus berkontekstasi untuk menawarkan ajaran ilahi. Bagi setiap pemeluknya. Tanpa harus terjebak pada monopoli kebenaran agamanya sendiri. Penekanannya harus diarahkan pada sejauh mana agama itu dapat memberi ruang ekspresi kebahagiaan bagi penganutnya sendiri. Bukan pada apa yang membedakan atau memisahkan dengan agama-agama lain. Oleh karena itu, tidak patut kiranya jika sebuah agama tertentu menjadi superioritas, terhadap agama yang lain dan menganggap agamanyalah yang mempunyai kebenaran absolut. Semua agama adalah sama dan masing-masing dengan caranya sendiri melalui ajarannya melakukan respon terhadap dinamika sosial-budaya yang melingkupi seluruh penganutnya.

## **KESIMPULAN**

Disinilah pentingnya pengakuan terhadap kebenaran semua agama. Karena setiap agama mengajarkan kebajikan dan kebijakan yang akan menuju pada poros utama kebenaran secara bersama-sama. Sejatinya pluralisme agama adalah salah satu realitas sosial yang telah ikut mendorong lahirnya berbagai teori hidup bersama. Seperti toleransi, kerukunan, dialog antar umat beragama, dan lain-lain. Hal-hal ini bahkan telah menjadi bahan permenungan filsafat berabad-abad. Aliran filsafat eksistensialisme adalah salah satu aliran filsafat yang tekun merenungkan bagaimana manusia mencapai kepenuhan kemanusiaannya. Bagaimana manusia mencapai eksistensinya. Bagaimana hidup manusia menjadi bermakna dan berdaya guna di dalam keberagaman hidup masyarakat.

Pada akhirnya pluralisme tidak boleh dipahami sekedar kebaikan negatif (*negative good*), yang dilihat kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*) yang hanya mengesankan fragmentasi. Tetapi, pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan pluralisme adalah masalah prinsip ajaran agama dan keharusan bagi keselamatan umat manusia. Kini pluralisme keagamaan mulai mewarnai dunia. Mendobrak benteng-benteng eksklusivitas teologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Bagir, Zainal dkk, “*Pluralisme Kewargaan*”, Bandung: Mizan, 2011.
- Abidin Bagir, Zainal dan Suhadi, “The State of Religious Pluralism in Indonesia”, *Pluralism Working Paper Series*, Pluralism Knowledge Programme, Hivos and Cosmopolis Institute, 2008.
- Ali, A. Mukti, “Ilmu Perbandingan Agama: Dialog, Dakwah, dan Misi”, dalam Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck (eds.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, Jakarta: INIS, 1992.
- Hick, John, “A Philosophy of Religions Pluralism” dalam Paul Badham (ed.), *A John Hick Reader*, London: McMillan, tt.
- Jay MacDaniel, *Gandhi’s Hope: Learning from Other Religions as a Path to Peace* Maryknoll, NY: Orbits Books, 2005.
- Knitter, P. F., *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*, Maryknoll, NY: Orbi, 1985.
- Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, 2001.
- Majelis Ulama Indonesia RI, Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme Nomor: 7/Munas VII/MUI/11/2005.
- Mas’oed, Mohtar, eds., *Kekerasan Kolektif: Kondisi dan Pemicu*, Yogyakarta: P3PK UGM. 2000.
- Mobina S.B. Jaffer, () “Religion Confronts Pluralism: Today and Tomorrow” dalam *International Journal* (Canadian International Council: Sage Publications, Ltd: Vol. 59, 2014.
- Mohamed Fathi Oesman, *The Children of Adam: An Islamic Perspective on Pluralism*, Washington DC: Center for Muslim-Christian Understanding, George Town University, 1996.
- P. Huntington, Samuel, *the Clash of Civilization and the Remaking of World Other*, New York: Simon and Schuser, 1996.
- Sanusi, Acmad, *Pendidikan untuk Kearifan*, Bandung: Penerbit NUANSA, 2016.
- Sapendi, “Pendidikan Pluralisme Agama”, *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 2, No. 2, 2012.
- Wain, Kennet, “Higher Education in Europe: Education and Tolerance”, *Journal for Tolerance and Education*, 21, No. 1, 2011.
- W. Machacek, David, “The Problem of Pluralism” dalam *The Sociology of Religion*, Summer: ProQuest Sociology, 2003.